

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran, yang memaparkan tentang susunan pertunjukan dan komposisi musik kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* pada acara khitanan. Serta berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kesenian *ebeg* merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah hidup dan berkembang sejak dahulu. Meskipun pada awalnya fungsi kesenian *ebeg* adalah sebagai sarana penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Wali, tetapi sekarang fungsi kesenian ini telah berkembang. Tidak hanya sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam saja, kesenian *ebeg* ini juga sekarang berfungsi sebagai seni pertunjukan yang biasa ditampilkan pada acara hiburan di berbagai acara, seperti acara khitanan, pernikahan, hari-hari besar, dan lain-lain.

Ebeg merupakan seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seni, diantaranya unsur seni tari, seni musik, dan seni teater. Berbagai unsur seni tersebut, digabungkan dengan kekreatifitasan para pelaku seni *ebeg* yang menghasilkan karya seni yang luar biasa.

Unsur seni tari dalam *ebeg* menjadi inti pada pertunjukan kesenian tradisional ini. Terdiri dari laki-laki dan perempuan, penari *ebeg* menggunakan alat berupa boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Penggunaan boneka kuda tersebut menggambarkan bahwa mereka sedang menjadi prajurit yang akan berperang melawan musuh-musuhnya. Dengan tarian tradisional Jawanya yang khas, dari dulu sampai sekarang tetap dijaga keasliannya.

Unsur musik dalam *ebeg* berperan sebagai pengiring tari-tarian. Dengan menggunakan gamelan *pelog* dan *salendro*. Musik pada kesenian *ebeg* ini sudah berkembang, dilihat dari repertoar musik yang dimainkannya. Diantaranya selain *ebeg* memainkan lagu-lagu Jawa, sering dimainkan lagu-lagu Sunda ataupun lagu-

lagu Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa adanya akulturasi kebudayaan Jawa dan Sunda.

Dan yang terakhir adalah unsur seni teater. Unsur inilah yang biasanya paling ditunggu-tunggu oleh para penonton, karena unsur seni teater pada *ebeg* yaitu berupa lawakan-lawakan atau *bobodoran* dan atraksi-atraksi berbahaya yang dalam budaya sunda biasa disebut *debus*. Dalam atraksi ini terdapat bagian dimana para penari mengalami kesurupan atau biasa disebut *mendem* dan melakukan hal-hal yang berbahaya seperti, makan beling, dicambuk, dan lain-lain.

Susunan pertunjukan kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* memiliki aturan yang baku mengenai urutan pertunjukannya. Yaitu dimulai dari acara persiapan yaitu ritual bakar kemenyan dengan diiringi tabuhan *gending tatalu* sebagai penanda atau panggilan kepada masyarakat bahwa akan dimulainya pertunjukan kesenian *ebeg* ini. Setelah itu dilanjutkan dengan sajian tari-tarian. Dan terakhir penampilan atraksi.

Dalam komposisi musik, kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* menggunakan gamelan *salendro* dan *pelog* sebagai alat untuk mengiringi pertunjukan *ebeg*. Dan dalam pertunjukannya, grup *Muncul Jaya* masih menggunakan repertoar-repertoar musik yang sama dari dahulu. Seperti *gending tatalu* sebagai pembuka acara pertunjukan sembari melakukan ritual bakar kemenyan. Setelah itu dimainkan lagu-lagu seperti Eling-eling, Bendrong Lor, Ricik-ricik, dan lain-lain. Hampir keseluruhan lagu yang disajikan dalam kesenian *ebeg* grup *Muncul Jaya* berbahasa Jawa. Dan lagu yang dimainkan diiringi oleh gamelan *salendro* maupun *pelog*. Lagu dimainkan secara berulang-ulang mengikuti para pemain *ebeg*.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemikiran peneliti tentang betapa pentingnya kesenian tradisional, khususnya kesenian *ebeg* dalam rangka menambah ragam budaya nasional, serta memupuk nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya untuk

dijadikan pedoman hidup manusia dalam kehidupannya, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar kesenian *ebeg* tidak punah, maka hendaknya harus ada regenerasi yang dipersiapkan untuk menggantikan para pemain kesenian *ebeg*, mulai dari regenerasi penari sampai kepada pemain musik atau *nayaga* yang kini sudah berusia lanjut.
2. Mengadakan pertunjukan *ebeg* secara berkelanjutan, dalam upaya mengenalkan kepada masyarakat, baik dalam bentuk pelatihan, perlombaan, parade, dan pengisi acara. Pelatihan bisa dilakukan pada anak sekolah agar mereka belajar mencintai budaya sendiri dari sejak dini, Perlombaan atau parade dapat dilakukan satu kali dalam setahun atau diadakan pada peringatan hari besar, hal ini dapat menjadi stimulus bagi setiap kelompok dalam meningkatkan kualitas permainan, serta diharapkan bermunculan kelompok-kelompok kesenian *ebeg* baru sehingga merata disetiap kecamatan. Dalam hal pengisi acara, *ebeg* dapat diundang dalam acara-acara penting sebagai hiburan.
3. Agar nilai-nilai seni serta keutuhan kesenian *ebeg* tetap terjaga, maka perlu diupayakan pendokumentasian baik berupa tulisan, maupun pendokumentasian secara audio, ataupun visual.
4. Untuk menghindari kepunahan kesenian *ebeg* di Kabupaten Pangandaran, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai semua kelompok kesenian *ebeg* di Kabupaten Pangandaran. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui jumlah kelompok kesenian *ebeg* yang masih hidup, kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi, dan keunikan-keunikan setiap kelompok. Upaya ini diharapkan dapat mendorong semua pihak yang terkait untuk mengambil tindakan yang lebih tepat, cepat, dan akurat.